



Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Lhokseumawe

Cut Maulinda Juniar¹, Amila Shaliha¹

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Corresponding Author's Email: *cutmoulinda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v4i1.5214>

Abstract: This study is grounded in the importance of strengthening students' character through the integration of Islamic values and local culture within the madrasah environment. At MIN 1 Kota Lhokseumawe, the synergy between Islamic principles and Acehese cultural values serves as a strategic foundation for realizing holistic and context-based character education. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, extracurricular supervisors, and students. Data were analyzed through three main stages: data condensation, data display, and conclusion drawing, with validation conducted through source and method triangulation. The findings indicate that the integration of Islamic values and local culture at MIN 1 Kota Lhokseumawe is implemented through four systematic stages: (1) formulation of school policies emphasizing an Islamic character vision and local wisdom; (2) implementation of instructional and extracurricular activities based on Islamic values; (3) internalization of values through social practices, worship, and cultural activities; and (4) continuous evaluation conducted by teachers and the school administration. The model of integrating Islamic and local cultural values has been proven to strengthen students' holistic character formation, fostering a balance between *ḥablum minallāh* (relationship with God) and *ḥablum minannās* (relationship with others). The study also recommends the development of a digital system for documenting and evaluating character-building activities to enhance the effectiveness and sustainability of Islamic values implementation in madrasah education.

Keywords: *Islamic Values, Local Culture, Character Education, Value Integration*

Copyright Holder: Cut Maulinda Juniar, Amila Shaliba (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai keislaman dan budaya lokal di lingkungan madrasah. Di MIN 1 Kota Lhokseumawe, sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya Aceh menjadi landasan strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dan budaya lokal di MIN 1 Kota Lhokseumawe dilakukan melalui empat tahapan sistematis: (1) perumusan kebijakan madrasah yang menegaskan visi karakter Islami dan kearifan lokal; (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berbasis nilai keislaman; (3) internalisasi nilai melalui praktik sosial, ibadah, dan kegiatan budaya; serta (4) evaluasi berkelanjutan oleh guru dan pihak madrasah. Model integrasi nilai keislaman dan budaya lokal terbukti memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, menciptakan keseimbangan antara *bablum minallah* dan *bablum minannas*. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan sistem digital untuk dokumentasi dan evaluasi pembiasaan karakter agar implementasi nilai-nilai keislaman di madrasah semakin efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai Keislaman, Budaya Lokal, Pendidikan Karakter, Integrasi Nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Proses pendidikan di madrasah tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga mengembangkan potensi afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Yulianti, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki posisi penting sebagai wahana pengembangan diri yang melengkapi pembelajaran formal di kelas (Khabibah, 2023). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberi ruang untuk menyalurkan minat, mengasah bakat, melatih kreativitas, serta membangun karakter positif seperti tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan disiplin (Amreta, 2018). Lebih dari sekadar kegiatan tambahan, ekstrakurikuler menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan

nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik (Putri & Usriyah, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dapat menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan solidaritas sosial. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pramuka, seni Islami, olahraga, atau drumband, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang berorientasi pada keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan peran penting kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kepribadian siswa. Penelitian Noho et al. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis mampu meningkatkan minat dan bakat siswa di madrasah. Sementara itu, Khasanah & Prasetyo (2023) menemukan bahwa kegiatan yang dikelola dengan baik dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Kulon (2024) juga menyoroti bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang bernuansa religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan sosial mereka.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya ruang rekreatif, melainkan juga bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya.

Pertama, sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak meneliti kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang sekolah menengah dan madrasah tsanawiyah, sementara penelitian di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya di Aceh dan Lhokseumawe, masih terbatas. Kedua, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat secara konkret memperkuat karakter Islami siswa, baik melalui nilai-nilai yang ditanamkan maupun pola pembiasaan yang

dibangun. Ketiga, masih jarang penelitian yang mengaitkan kegiatan ekstrakurikuler dengan konteks budaya keagamaan dan kearifan lokal madrasah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Islam di daerah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Lhokseumawe menjadi lokasi kajian untuk menggali secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam memperkuat karakter Islami siswa. MIN 1 Lhokseumawe merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang aktif melaksanakan berbagai kegiatan seperti pramuka, seni Islami, dan drumband, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pembentukan nilai dan sikap Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, pelaksanaan, dan nilai-nilai karakter Islami yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tersebut, serta menganalisis bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam penguatan karakter Islami siswa di MIN 1 Kota Lhokseumawe. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, nilai, serta pengalaman subjek secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan pendidikan Islam (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Subjek penelitian meliputi guru pembina ekstrakurikuler, kepala madrasah, serta beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi

dari guru pembina dan kepala madrasah mengenai bentuk kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai Islami yang diintegrasikan, strategi pembinaan karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. 2) Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. 3) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, foto kegiatan, daftar kehadiran, serta dokumen kebijakan madrasah terkait pengembangan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh [Miles, Huberman, dan Saldaña \(2014\)](#). 1) Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan terkait bentuk kegiatan, nilai-nilai Islami yang muncul, serta strategi penguatan karakter siswa. 2) Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menampilkan pola-pola perilaku, praktik pembiasaan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami. 3) Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama untuk dibandingkan dengan teori pendidikan karakter dan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat kesesuaian dan kontribusi temuan baru.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik ([Denzin, 2009](#)). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala madrasah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Penguatan Karakter Islami di MIN 1 Kota Lhokseumawe

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademik dan keterampilan non-akademik siswa, tetapi juga menjadi wahana pembinaan nilai-nilai keislaman yang mendukung terbentuknya karakter Islami peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk insan berilmu, berakhlak, dan beramal saleh.

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe mencakup berbagai jenis aktivitas, seperti Pramuka, seni Islami, olahraga, dan kegiatan keagamaan seperti tahfiz, zikir bersama, serta peringatan hari besar Islam. Setiap kegiatan dirancang bukan hanya untuk menumbuhkan keterampilan, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kecintaan terhadap agama sehingga menjadi bagian integral dari strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler.

1. Perencanaan Berbasis Nilai Keislaman

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala madrasah, wakil bidang kesiswaan, guru pembina, dan perwakilan siswa. Dalam tahap ini, setiap program diarahkan agar memiliki muatan nilai Islami yang eksplisit. Misalnya, kegiatan Pramuka tidak hanya menekankan kedisiplinan dan kemandirian, tetapi juga nilai keikhlasan, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial sebagai refleksi dari prinsip *ta'awun* (tolong-menolong). Demikian pula, kegiatan seni Islami diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islam melalui syair, kaligrafi, dan musik bernuansa religius.

Perencanaan seperti ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial di madrasah bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh

Hidayat (2021), integrasi nilai keislaman dalam perencanaan pendidikan merupakan wujud dari paradigma holistik yang memandang peserta didik sebagai insan beriman dan berakal.

2. Pengorganisasian dan Peran Guru sebagai Teladan

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe dilakukan secara kolaboratif, di mana guru pembina berperan bukan hanya sebagai pengelola kegiatan, tetapi juga sebagai teladan nilai Islami bagi siswa. Guru diharapkan menunjukkan keteladanan dalam akhlak, kedisiplinan, dan sikap religius selama kegiatan berlangsung. Pengorganisasian kegiatan juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial (*social learning*), di mana siswa meniru perilaku dan nilai dari figur yang mereka hormati (Bandura, 1977).

Selain itu, struktur kepanitiaan yang melibatkan siswa secara aktif; seperti ketua, sekretaris, dan bendahara kegiatan. Ini menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan Islami. Di sini siswa dilatih untuk mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab sesuai prinsip amanah dan musyawarah.

3. Pelaksanaan Kegiatan dan Internalisasi Nilai Islami

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah jam pelajaran atau pada hari Sabtu. Dalam tahap ini, nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara kontekstual. Kegiatan Pramuka diawali dengan doa dan tausiyah singkat, kegiatan olahraga disertai penanaman nilai sportifitas dan kejujuran, sementara kegiatan seni Islami menanamkan rasa cinta terhadap Allah dan Rasul melalui ekspresi kreatif.

Praktik pembiasaan nilai juga tampak dalam rutinitas seperti salat berjamaah, hafalan surah pendek, dan kegiatan Jumat Bersih. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual, tetapi juga membangun kebiasaan (*habituation*) yang membentuk karakter Islami peserta didik (Salabi & Prasetyo, 2022). Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (2013), pembentukan karakter efektif terjadi melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang dalam konteks kehidupan nyata.

4. Evaluasi dan Penguatan Berkelanjutan

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru pembina dan kepala madrasah melalui refleksi, observasi, dan laporan tertulis. Fokus evaluasi bukan hanya pada capaian keterampilan, tetapi juga pada perkembangan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Guru mencatat perubahan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, sopan santun, dan semangat kebersamaan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperkuat kegiatan pada periode berikutnya. Jika ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan tahfiz menurun, maka madrasah mengembangkan metode baru yang lebih menarik seperti lomba hafalan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai langkah tindak lanjut dalam siklus pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

Integrasi Nilai Keislaman dan Budaya Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe

Integrasi nilai keislaman dan budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana penguatan karakter Islami siswa tidak dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat Aceh. Madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan identitas religius dan kultural peserta didik.

1. Internalisasi Nilai Keislaman melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Dalam kegiatan Pramuka, misalnya, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diwujudkan melalui aktivitas nyata seperti bakti sosial, latihan kepemimpinan, dan kegiatan keagamaan. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip *ukhuwwah* (persaudaraan),

Cut Maulinda Juniar, Amila Shaliha

Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Lhokseumawe

amānah (tanggung jawab), dan *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai keislaman juga diintegrasikan dalam kegiatan seni Islami, seperti kaligrafi, syair nasyid, dan musik bernuansa religius. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menyalurkan bakat dan kreativitas, tetapi juga belajar menghargai keindahan sebagai bagian dari nilai spiritual Islam. Seni Islami menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral seperti kesopanan, keindahan batin, dan keikhlasan dalam berkarya (Amelia et al., 2024).

Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, hafalan surah pendek, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian integral dari pembentukan karakter Islami siswa. Pembiasaan ini menumbuhkan kesadaran religius dan kebiasaan beribadah yang konsisten, sekaligus memperkuat rasa syukur dan ketaatan kepada Allah Swt.

2. Penguatan Budaya Lokal sebagai Wujud Identitas Islami

Sebagai madrasah yang berakar di Aceh, MIN 1 Kota Lhokseumawe berupaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti gotong royong (*meuseuraya*), sopan santun (*peumulia jamee*), dan semangat kebersamaan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Melalui kegiatan kebersihan lingkungan, tari tradisional, dan permainan rakyat, siswa belajar bahwa nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru memperkaya makna karakter Islami yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Aceh.

Penggunaan bahasa Aceh dalam beberapa kegiatan, seperti pengumuman kegiatan keagamaan atau latihan seni daerah, juga membantu memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap daerah, tetapi juga menanamkan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas Islam yang berbudaya (Kosim, 2020).

3. Dukungan Manajemen dan Evaluasi Nilai

Integrasi nilai keislaman dan budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe didukung oleh dokumen perencanaan madrasah yang secara eksplisit mencantumkan tujuan pembentukan karakter Islami. Guru pembina menyusun laporan kegiatan yang memuat aspek nilai, sikap, dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan refleksi guru, dengan menilai perubahan perilaku siswa terhadap kedisiplinan, religiusitas, dan kepedulian sosial.

Walaupun proses dokumentasi masih dilakukan secara manual melalui catatan dan foto kegiatan, terdapat potensi pengembangan sistem digital seperti *e-logbook* nilai karakter atau aplikasi monitoring pembiasaan Islami yang dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pembinaan (Widyawati & Sukadari, 2022).

4. Harmoni antara Islam dan Budaya Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter

Integrasi nilai keislaman dan budaya lokal menciptakan harmoni yang menjadi kekuatan utama pendidikan karakter di MIN 1 Kota Lhokseumawe. Nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, berpadu dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong dan rasa hormat terhadap orang tua. Sinergi ini melahirkan model pendidikan karakter yang khas Aceh; religius, beradab, dan berakar pada tradisi masyarakat (Zulfikar, et al., 2024).

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe berperan sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan nilai keislaman sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Melalui sinergi antara pendidikan formal, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari, madrasah berhasil membentuk siswa yang berkarakter Islami, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan sosial modern tanpa kehilangan jati diri.

Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Penguatan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik di MIN 1 Kota Lhokseumawe

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe merupakan kelanjutan nyata dari integrasi nilai keislaman dan budaya lokal dalam pendidikan karakter. Program-program seperti Pramuka, seni Islami, olahraga, dan pembinaan Olimpiade Sains Nasional (OSN) dirancang berdasarkan hasil identifikasi minat dan bakat peserta didik, kemudian dituangkan dalam rencana kerja tahunan oleh tim kesiswaan dan guru pembina.

1. Penguatan Karakter melalui Kegiatan Pramuka

Pramuka berperan sebagai sarana utama pembentukan karakter di MIN 1. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi juga bagian dari sistem pembelajaran yang dinilai dalam rapor siswa. Melalui latihan baris-berbaris, kegiatan lapangan, dan simulasi kepemimpinan, peserta didik belajar disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

Penelitian [Hapsari \(2022\)](#) menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter kemandirian dan kewirausahaan siswa ketika dijalankan secara berkelanjutan dan mendapat pendampingan aktif dari pembina. Pramuka di MIN 1 berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung.

2. Pengembangan Keterampilan dan Bakat melalui Seni Islami dan Olahraga

Selain Pramuka, kegiatan seni Islami dan olahraga menjadi ruang ekspresi bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas dan mengembangkan keterampilan sosial. Seni Islami, seperti kaligrafi dan musik religius, menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dalam bingkai nilai-nilai Islam, sementara kegiatan olahraga memperkuat semangat kompetitif dan kerja sama tim.

Menurut [Schaefer et al. \(2011\)](#), keterlibatan siswa dalam kegiatan yang sesuai minatnya meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, serta kemampuan sosial. Kegiatan OSN di MIN 1 juga menjadi bentuk

pengembangan *academic talent*, di mana siswa berpotensi tinggi dibimbing untuk mengasah kemampuan analitis dan berpikir kritis.

3. *Perspektif Teoretis: Positive Youth Development (PYD)*

Berdasarkan teori *Positive Youth Development* (Lerner et al., 2005), kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 mencerminkan lima komponen utama pengembangan remaja positif: *competence, confidence, connection, character, dan caring*.

Melalui pelibatan aktif siswa dalam organisasi kegiatan, seperti pengurus kelompok atau seksi bidang, madrasah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta pengambilan keputusan. Kegiatan rutin seperti hafalan surah pendek dan upacara bendera juga memperkuat karakter spiritual dan nasionalisme siswa.

4. *Tantangan Manajerial dan Administratif*

Kendati berdampak positif, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek manajemen dan administrasi. Pencatatan kehadiran, pelaporan kegiatan, dan dokumentasi masih dilakukan secara manual.

Koordinasi antarpembina memang efisien melalui WhatsApp Group, tetapi kurang efektif untuk penyimpanan data jangka panjang dan pelacakan perkembangan program. Kondisi ini sejalan dengan temuan Greene & Maggs (2015) yang menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan sistem administrasi manual dapat menghambat efektivitas kegiatan ekstrakurikuler.

5. *Evaluasi dan Arab Pengembangan*

Proses evaluasi kegiatan di MIN 1 dilakukan melalui rapat refleksi antara pembina dan pihak kesiswaan. Namun, evaluasi ini masih bersifat konvensional. Penerapan sistem digital seperti *Google Form, e-logbook karakter, atau dashboard aktivitas siswa* dapat meningkatkan akurasi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan.

Wang & Yao (2024) menegaskan bahwa pengelolaan berbasis data memungkinkan institusi pendidikan menilai kontribusi kegiatan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa secara lebih objektif.

Berdasarkan hasil analisis, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter, pengembangan bakat, serta peningkatan *soft skills* peserta didik. Namun, optimalisasi perlu diarahkan pada digitalisasi manajemen kegiatan, penguatan pelatihan pembina, dan penyusunan indikator capaian karakter berbasis nilai Islami dan budaya lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan zaman yang dapat dirangkum dalam tabel berikut.

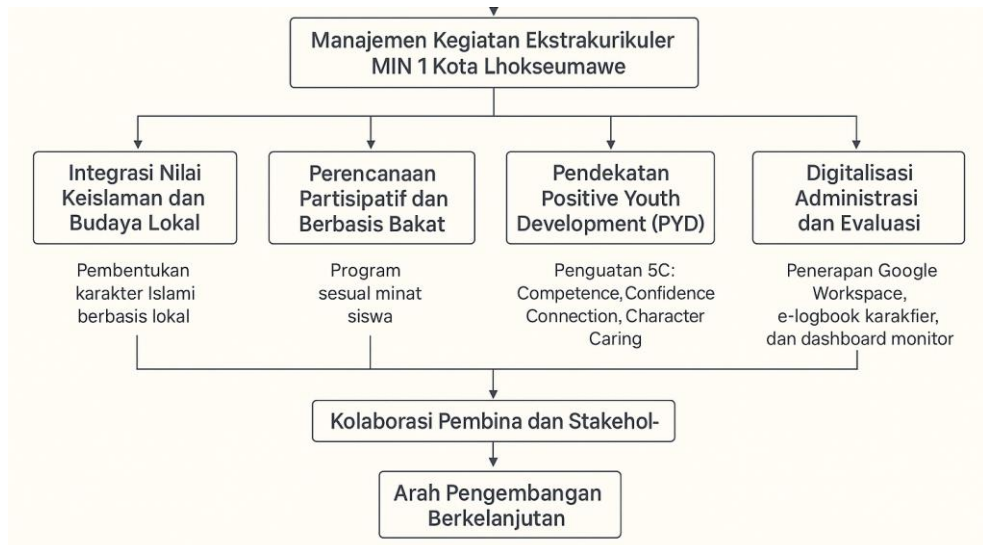
Tabel 1. Analisis Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Penguatan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik di MIN 1 Kota Lhokseumawe

Aspek	Temuan	Implikasi terhadap Peserta Didik
Perencanaan dan Pelaksanaan	Kegiatan dirancang berdasarkan minat dan bakat siswa, meliputi Pramuka, seni Islami, olahraga, dan OSN.	Meningkatkan relevansi kegiatan, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab siswa.
Penguatan Karakter	Pramuka menjadi kegiatan wajib yang melatih disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan.	Membentuk karakter mandiri, tangguh, dan berjiwa pemimpin.
Minat dan Bakat	Kegiatan seni dan olahraga menyalurkan potensi serta meningkatkan kreativitas siswa.	Menumbuhkan kepercayaan diri, semangat kompetitif, dan ekspresi diri.
Soft Skills dan Kolaborasi	Struktur organisasi kelompok melatih komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim.	Mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab bersama.

Aspek	Temuan	Implikasi terhadap Peserta Didik
Kendala Pelaksanaan	Administrasi masih manual dan evaluasi belum berbasis teknologi.	Efektivitas dan akuntabilitas kegiatan belum optimal.
Evaluasi dan Perbaikan	Evaluasi dilakukan melalui rapat internal dan refleksi guru pembina.	Diperlukan digitalisasi administrasi serta sistem evaluasi berbasis data.
Dampak Umum	Kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada pembentukan karakter dan potensi siswa secara holistik.	Siswa menjadi lebih berdisiplin, percaya diri, kreatif, dan adaptif.

Tabel 1 menegaskan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe tidak hanya berfokus pada aspek pelaksanaan, tetapi juga pada penguatan nilai karakter dan peningkatan kompetensi siswa. Setiap aspek pelaksanaan menunjukkan keterkaitan antara nilai keislaman, budaya lokal, dan pengembangan kepribadian peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan penguatan pada empat ranah utama, yaitu: (1) pembiasaan karakter melalui kegiatan Pramuka; (2) ekspresi nilai dan kreativitas melalui seni Islami; (3) pengembangan potensi akademik melalui OSN; dan (4) kolaborasi sosial melalui kegiatan kelompok. Kendati demikian, digitalisasi administrasi dan sistem evaluasi masih perlu ditingkatkan agar kegiatan berjalan lebih efisien dan terukur secara akademik.

Untuk memperjelas keterkaitan antara nilai keislaman dan budaya lokal dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe, berikut disajikan bagan konseptual yang menggambarkan integrasi keduanya sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik. Bagan ini memetakan hubungan sistematis antara kebijakan madrasah, pelaksanaan kegiatan, internalisasi nilai, dan hasil pembelajaran karakter yang diharapkan.



Gambar 1. Integrasi Nilai Keislaman dan Budaya Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Kota Lhokseumawe

Bagan konseptual di atas menunjukkan bahwa proses integrasi nilai keislaman dan budaya lokal berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) kebijakan dan perencanaan program, yang menegaskan visi madrasah berkarakter Islami dan berakar pada budaya lokal; (2) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yang mengakomodasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas seperti Pramuka, seni Islami, dan OSN; (3) internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, di mana siswa mempraktikkan kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial sesuai ajaran Islam dan kearifan Aceh; serta (4) evaluasi dan penguatan berkelanjutan, yang dilakukan melalui refleksi guru dan dokumentasi kegiatan.

KESIMPULAN

Integrasi nilai keislaman dan budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik di MIN 1 Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa pendidikan madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan sosial. Melalui kebijakan yang berpihak pada nilai keislaman, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang kontekstual dengan budaya Aceh, serta evaluasi yang berbasis pengalaman langsung, madrasah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan berkarakter.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, seni Islami, dan lomba akademik (OSN) menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*, yang menegaskan karakter Islami sebagai fondasi moral sekaligus membangun kesadaran kebangsaan dan kebudayaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menyoroti perlunya inovasi dalam aspek dokumentasi dan monitoring pembiasaan nilai-nilai karakter. Pemanfaatan teknologi digital, seperti *e-logbook* atau sistem pelaporan berbasis karakter, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas kegiatan pembiasaan di madrasah.

Secara konseptual, model integrasi ini merefleksikan praktik pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan untuk dikembangkan di berbagai madrasah di Indonesia. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat identitas peserta didik sebagai generasi berakhlak mulia dan cinta budaya, tetapi juga menjadi strategi nyata dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Khusna, Z. M., Fadilah, S. N., & Rif'iyati, D. (2024). Pembelajaran Seni Musik Islami untuk Pembentukan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Wildan: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran-STAI Bani Saleh*, 3(2), 85-90. <https://doi.org/10.54125/wildan.v3i2.32>.

Cut Maulinda Juniar, Amila Shaliha

Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Lhokseumawe

- Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 26-38. <https://core.ac.uk/download/pdf/287204498.pdf>.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.
- Greene, K. M., & Maggs, J. L. (2015). Revisiting the Time Trade-Off Hypothesis: Work, Organized Activities, and Academics During College. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1623-1637. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0215-7>.
- Hapsari, M. M. (2022). Scout Extracurricular Activity: A Positive Effect on Students' Potential Entrepreneurial Character. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 163-172. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.52415>.
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141-156. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>.
- Khabibah, S. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Program Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Quran. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(01), 13-24. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1544>.
- Khasanah, D., & Prasetyo, D. D. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Peserta Didik. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 155-172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>.

- Kulon, M. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel II. *Elementary: Journal of Primary Education*, 2(1), 8-11. <https://doi.org/10.55210/elementary.v2i1.371>.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., ... & von Eye, A. (2005). Positive Youth Development, Participation in Community Youth Development Programs, and Community Contributions of Fifth-Grade Adolescents: Findings from the First Wave of the 4-H Study of Positive Youth Development. *The journal of early adolescence*, 25(1), 17-71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>.
- Lickona, T. (2013). *Character Education: The Cultivation of Virtue. In Instructional-Design Theories and Models* (pp. 591-612). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
- Noho, M., Sebe, K. M., Andy, A., Juliadarma, M., Rumalean, S., & Osamalu, N. (2022). Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tidore. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 141-156. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2793>.
- Putri, D. A. P., & Usriyah, L. (2019). Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Al-Islah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i1.2>.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ulmu Keislaman*, 46(2), 257-273. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Schaefer, D. R., Simpkins, S. D., Vest, A. E., & Price, C. D. (2011). The Contribution of Extracurricular Activities to Adolescent Friendships: New Insights Through Social Network Analysis.

Cut Maulinda Juniar, Amila Shaliha

Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Lhokseumawe

- Developmental psychology*, 47(4), 1141.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0024091>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, W., Li, W., & Yao, J. (2024). The Relationship Between Participation in Extracurricular Arts and Sports Activities and Adolescents' Social and Emotional Skills: An Empirical Analysis Based on the OECD Social and Emotional Skills Survey. *Behavioral Sciences*, 14(7), 541. <https://doi.org/10.3390/bs14070541>.
- Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 215-225.
<https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/667/708>.
- Yulianti, H. (2023). Implementasi Layanan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. Mataazir: *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 151-161.
<https://core.ac.uk/download/pdf/618335443.pdf>.
- Zulfikar, Z., Al Husaini, M. D., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 15(1), 53-64.
<https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>.